



**Sosialisasi Pelatihan Public Speaking sebagai Upaya Pemberdayaan  
Komunikatif Ibu PKK di Sumpur Kudus**

*Socialization of Public Speaking Training as an Effort to Empower the  
Communicative Skills of PKK Mothers in Sumpur Kudus*

**Samuel Martin<sup>1\*</sup>, Nasywa Qansha Azzahra<sup>2</sup>, Tia Dwi Putri<sup>3</sup>, Dinda Erliana NP<sup>4</sup>,  
Afni Karim<sup>5</sup>, Ikhsan Pirmansyah<sup>6</sup>**

<sup>1-6</sup> Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: [samuelmartinph@fpp.unp.ac.id](mailto:samuelmartinph@fpp.unp.ac.id)<sup>1\*</sup>, [qanshaa1308@student.unp.ac.id](mailto:qanshaa1308@student.unp.ac.id)<sup>2</sup>, [tiadwiputri1@gmail.com](mailto:tiadwiputri1@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[dindaerliana12@gmail.com](mailto:dindaerliana12@gmail.com)<sup>4</sup>, [afnikrm28@gmail.com](mailto:afnikrm28@gmail.com)<sup>5</sup>, [ikhsanpirmansyah70@gmail.com](mailto:ikhsanpirmansyah70@gmail.com)<sup>6</sup>

\*Penulis Korespondensi: [samuelmartinph@fpp.unp.ac.id](mailto:samuelmartinph@fpp.unp.ac.id)

**Riwayat artikel:**

Naskah Masuk: 18 Oktober 2025;

Revisi: 21 November 2025;

Diterima: 28 Desember 2025;

Terbit: 30 Desember 2025;

**Keywords:** *Interpersonal  
Communication; KKN; PKK  
Mothers; Public Speaking Training;  
Women Empowerment.*

**Abstract** *Public speaking is an essential communication skill that plays a crucial role in enhancing self-confidence, delivering ideas effectively, and fostering social participation. However, many women in rural areas still lack opportunities to develop this skill due to limited access to training, gender stereotypes, and minimal experience in public forums. These challenges lead to low levels of women's involvement, particularly housewives who are members of PKK, in community activities and decision-making processes at the local level. This study aims to examine the impact of public speaking training on improving the knowledge, self-confidence, and social participation of PKK mothers in Nagari Sumpur Kudus. The research employed a descriptive qualitative method with a participatory approach through interactive lectures, speaking practice simulations, reflective discussions, participatory observations, and qualitative evaluations. Data were analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing based on field notes, observations, and participants' feedback. The findings indicate that the training successfully improved participants' understanding of basic public speaking techniques, including intonation, eye contact, body language, and structured idea delivery. Furthermore, the participants experienced significant growth in self-confidence, courage to speak in front of groups, and motivation to continuously practice their communication skills. The interactive and supportive learning atmosphere also strengthened collaboration and solidarity among PKK members. Thus, public speaking training not only enhances individual competencies but also contributes to women's empowerment and their active participation in community development at the village level.*

**Abstrak**

Kemampuan berbicara di depan umum (*public speaking*) merupakan keterampilan penting yang berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan menyampaikan gagasan, dan partisipasi sosial. Namun, masih banyak perempuan di wilayah pedesaan yang belum memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan ini karena keterbatasan akses pelatihan, stereotip gender, serta minimnya pengalaman tampil di forum publik. Permasalahan tersebut berdampak pada rendahnya keterlibatan perempuan, khususnya ibu rumah tangga yang tergabung dalam PKK, dalam kegiatan kemasyarakatan maupun pengambilan keputusan di tingkat lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pelatihan public speaking terhadap peningkatan pemahaman, kepercayaan diri, dan partisipasi sosial ibu-ibu PKK di Nagari Sumpur Kudus. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan partisipatif melalui ceramah interaktif, simulasi praktik berbicara, diskusi reflektif, observasi partisipatif, serta evaluasi kualitatif. Data dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan berdasarkan hasil observasi, catatan lapangan, dan umpan balik peserta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai teknik dasar public speaking, seperti penggunaan intonasi, kontak mata, bahasa tubuh, serta penyusunan gagasan. Selain itu, peserta mengalami peningkatan kepercayaan diri, keberanian berbicara di depan kelompok, serta tumbuhnya motivasi untuk terus melatih keterampilan komunikasi. Suasana belajar yang interaktif dan suportif juga memperkuat rasa kebersamaan dan kolaborasi antaranggota PKK. Dengan demikian, pelatihan public speaking tidak hanya meningkatkan kompetensi individu, tetapi juga berkontribusi pada pemberdayaan perempuan dan partisipasi aktif mereka dalam pembangunan sosial masyarakat desa.

**Kata kunci:** Ibu PKK; KKN; Komunikasi Interpersonal; Pelatihan *Public Speaking*; Pemberdayaan Perempuan.

## **1. PENDAHULUAN**

Kemampuan berbicara di depan umum (*public speaking*) merupakan keterampilan komunikasi yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam konteks profesional, sosial, maupun keluarga. Keterampilan ini memungkinkan seseorang menyampaikan gagasan secara efektif, memengaruhi audiens, serta membangun kepercayaan diri dan kredibilitas (Carnegie, 2012). Dalam masyarakat modern yang semakin partisipatif, kemampuan berbicara bukan lagi sekadar keahlian tambahan, tetapi telah menjadi kebutuhan dasar, termasuk bagi perempuan yang aktif dalam kegiatan organisasi kemasyarakatan seperti Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK).

Menurut Robbins dan Judge (2017), komunikasi lisan yang baik sangat menentukan persepsi terhadap kompetensi seseorang. Komunikasi juga berperan penting dalam proses pengambilan keputusan, penyelesaian konflik, dan kepemimpinan komunitas. Hal ini sejalan dengan pendapat Griffin (2012) yang menegaskan bahwa keterampilan berbicara yang efektif dapat memperkuat pengaruh sosial dan menciptakan relasi yang sehat dalam komunitas. Dalam konteks organisasi perempuan seperti PKK, *public speaking* membantu anggota untuk berani menyuarakan pendapat, memimpin kegiatan, menyampaikan aspirasi, hingga membangun jejaring sosial yang lebih luas.

Sayangnya, masih banyak perempuan di wilayah pedesaan yang belum terfasilitasi untuk mengembangkan keterampilan ini. Hambatan seperti minimnya pengalaman tampil, stereotip gender, serta kurangnya pelatihan formal membuat mereka cenderung diam atau pasif dalam forum-forum publik (Fakih, 2002; Hidayati, 2019). Menurut Sugihartono et al. (2013), rasa percaya diri merupakan modal utama dalam berbicara di depan umum, namun banyak ibu rumah tangga yang mengalami kecemasan komunikasi karena tidak pernah dilatih atau diberi ruang untuk tampil. Hal ini berdampak pada rendahnya partisipasi aktif perempuan dalam forum musyawarah desa atau kegiatan sosial kemasyarakatan (Siregar, 2020).

Dari perspektif psikologi sosial, Bandura (1986) menekankan bahwa kemampuan berbicara dapat dibentuk melalui *social modelling*, yakni belajar dengan cara mengamati orang lain sekaligus memperoleh pengalaman langsung. Praktik berbicara di depan umum, pemberian umpan balik positif, dan terciptanya lingkungan yang suportif menjadi elemen penting dalam membangun keterampilan ini (Ormrod, 2012). Pendekatan ini sejalan dengan teori andragogi Knowles (2015) yang menegaskan bahwa pembelajaran orang dewasa akan efektif jika bersifat partisipatif, relevan dengan kebutuhan hidup, dan berorientasi pada pengalaman.

Pelatihan *public speaking* tidak hanya memberikan manfaat individu, tetapi juga berdampak pada pemberdayaan sosial masyarakat. Studi oleh Nugroho (2019) menunjukkan

bahwa ibu rumah tangga yang mengikuti pelatihan komunikasi mengalami peningkatan kepercayaan diri dan lebih aktif dalam kegiatan sosial. Mereka bahkan cenderung menjadi narasumber dalam kelompok PKK, musyawarah RT, atau forum desa. Hal ini didukung pula oleh penelitian Suprpto (2021) yang menyatakan bahwa keterampilan berbicara dapat meningkatkan peran perempuan dalam pembangunan desa karena mereka mampu mengartikulasikan gagasan dan kebutuhan masyarakat secara lebih jelas.

Dalam konteks inilah, mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Negeri Padang menyelenggarakan kegiatan sosialisasi dan pelatihan *public speaking* bagi ibu-ibu PKK di Nagari Sumpur Kudus pada 8 Juli 2025. Kegiatan ini bertujuan memberikan pemahaman dasar mengenai teknik berbicara di depan umum, membangun rasa percaya diri, serta menciptakan ruang latihan yang mendukung. Pelatihan *public speaking* terbukti berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan diri dan partisipasi individu dalam forum sosial maupun organisasi kemasyarakatan (Lucas, 2015). Selain itu, penguatan keterampilan komunikasi juga menjadi faktor kunci dalam pemberdayaan masyarakat, khususnya perempuan, agar mampu berkontribusi secara aktif dalam pengambilan keputusan publik (Wibowo, 2016). Melalui kegiatan ini, diharapkan para peserta tidak hanya memperoleh keterampilan komunikasi, tetapi juga lebih berani berpartisipasi dalam forum-forum publik serta mampu berkontribusi aktif dalam kehidupan sosial dan organisasi kemasyarakatan (Rahmat, 2018).

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode partisipatif dalam bentuk penyuluhan berbasis komunitas. Kegiatan dilaksanakan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Negeri Padang (UNP) di Nagari Sumpur Kudus, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung, pada tanggal 8 Juli 2025. Sosialisasi ini diselenggarakan di aula Kantor Wali Nagari Sumpur Kudus dan dihadiri oleh sekitar 35 peserta yang merupakan anggota aktif PKK.

Metode utama yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi: (1) Ceramah interaktif dimana materi disampaikan secara langsung oleh anggota tim KKN, Nasywa Qansha Azzahra, dalam bentuk presentasi tentang pelatihan *public speaking*, dengan fokus utama kepada ibu-ibu PKK Nagari Sumpur Kudus. Materi ini di paparkan dari berbagai sumber salah satunya adalah media internet dan beberapa jurnal terkait. (2) Simulasi & praktik langsung, yakni peserta diberi kesempatan untuk mencoba langsung berbicara di depan kelompok dengan tema sederhana. Kegiatan ini dipandu dan diberikan umpan balik positif. Salah satu yang dilakukan

adalah berlatih lidah dan intonasi. (3) Diskusi reflektif, dimana setelah penyampaian materi, dilakukan sesi diskusi terbuka dengan peserta, yang terdiri dari anggota PKK Nagari Sumpur Kudus. Peserta diberi kesempatan untuk bertanya, berbagi pengalaman, tantangan, dan strategi yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan keterampilan bicara. (4) Observasi partisipatif dan dokumentasi, selama kegiatan, dilakukan observasi terhadap partisipasi peserta, respon terhadap materi, serta dokumentasi kegiatan berupa foto, catatan lapangan, dan lembar evaluasi singkat. Dan (5) Evaluasi kualitatif, yaitu evaluasi dilakukan dengan menilai pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan melalui diskusi reflektif dan umpan balik lisan. Tujuannya adalah mengidentifikasi perubahan pengetahuan dan kesadaran terkait bahaya narkoba dan strategi pencegahannya.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Hasil Kegiatan**

Kegiatan pelatihan public speaking yang diselenggarakan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Negeri Padang di Nagari Sumpur Kudus pada 8 Juli 2025 berhasil menarik antusiasme tinggi dari para peserta. Pelatihan yang diikuti oleh ibu-ibu dari berbagai jorong di nagari tersebut dilaksanakan dengan metode interaktif, yaitu memadukan teori, praktik, serta umpan balik yang membangun. Berdasarkan hasil observasi lapangan, catatan evaluasi, dan diskusi kelompok, terdapat sejumlah temuan penting yang menggambarkan keberhasilan kegiatan ini.

Sebelum pelatihan dimulai, sebagian besar peserta mengaku belum memahami teknik dasar berbicara di depan umum. Melalui penyampaian materi yang sistematis, tim KKN memperkenalkan konsep dasar public speaking, meliputi pentingnya intonasi, kontak mata, bahasa tubuh, serta teknik membuka dan menutup pembicaraan secara menarik. Peserta juga diajak belajar cara mengatasi rasa gugup sekaligus menyusun gagasan dengan runtut. Hal ini kemudian berpengaruh pada peningkatan kepercayaan diri mereka. Jika sebelumnya mayoritas peserta merasa takut, berbicara dengan suara pelan, bahkan menghindari kontak mata, maka setelah mengikuti pelatihan mereka mulai menunjukkan keberanian untuk tampil. Pada sesi praktik, misalnya, para peserta diminta berbicara singkat di depan kelompok dengan topik sederhana, seperti memperkenalkan diri, menyampaikan pendapat tentang kegiatan PKK, atau mengutarakan aspirasi sebagai ibu rumah tangga. Meskipun awalnya masih terlihat gugup, perlahan-lahan mereka mampu mengatasi rasa takut dan tampil lebih percaya diri.

Selain itu, pemahaman peserta terhadap teknik dasar public speaking juga mengalami peningkatan. Materi yang diberikan mencakup lima komponen utama, yaitu konten atau naskah

(struktur pembukaan, isi, penutup), vokal (intonasi, volume, kecepatan bicara), bahasa tubuh (gestur, kontak mata, postur tubuh), visualisasi (media bantu dan ekspresi wajah), serta koneksi dengan audiens. Setiap peserta diberi kesempatan untuk mempraktikkan komponen tersebut secara individu, sehingga mereka tidak hanya memahami teori, tetapi juga dapat menerapkannya secara langsung.

Suasana interaktif semakin terasa dalam sesi diskusi kelompok setelah latihan. Peserta sangat aktif memberikan umpan balik kepada teman-temannya, saling berbagi pengalaman, serta menceritakan bagaimana pelatihan ini membantu mengurangi rasa takut berbicara di depan umum. Interaksi yang terjalin menciptakan suasana belajar yang hangat dan mendukung. Mereka saling memotivasi satu sama lain, memperlihatkan semangat

### **Pembahasan**

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sosialisasi pelatihan public speaking berhasil memberikan dampak positif terhadap pengetahuan dan kepercayaan diri peserta. Dalam konteks pemberdayaan perempuan, keterampilan public speaking sangat penting agar perempuan dapat menyuarakan pendapat, mengartikulasikan gagasan, dan ikut terlibat dalam proses pengambilan keputusan di masyarakat. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura (1986), yang menekankan bahwa individu belajar secara efektif melalui observasi, pengalaman langsung, dan umpan balik sosial. Proses belajar menjadi lebih kuat ketika individu melihat orang lain melakukan dan berhasil, seperti yang terjadi saat peserta saling menyemangati dalam simulasi.

Selain itu, pendekatan pelatihan yang digunakan sesuai dengan prinsip andragogi (Knowles, 2015), yang menekankan bahwa orang dewasa belajar paling efektif ketika mereka dilibatkan secara aktif, memahami manfaat langsung dari materi, dan merasa dihargai dalam proses belajar. Dalam kegiatan ini, peserta menunjukkan ketertarikan tinggi karena materi disampaikan secara sederhana, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Dari sisi psikologis, peningkatan kepercayaan diri yang dialami peserta juga didukung oleh adanya lingkungan yang suportif selama kegiatan. Keberanian berbicara muncul bukan hanya karena pemahaman teknik, tetapi juga karena suasana yang aman, bebas kritik, dan mendorong ekspresi diri. Hal ini membuktikan pentingnya menciptakan atmosfer pembelajaran yang positif, terutama bagi peserta perempuan yang belum terbiasa tampil di ruang publik.

Lebih lanjut, hasil kegiatan ini memperkuat temuan Nugroho (2019), yang menyatakan bahwa pelatihan public speaking memiliki korelasi signifikan terhadap peningkatan partisipasi sosial ibu rumah tangga dalam forum komunitas. Dengan kemampuan ini, ibu-ibu PKK dapat lebih aktif dalam rapat, kegiatan desa, maupun dalam komunikasi keluarga. Penelitian

Suprpto (2021) juga menguatkan bahwa keterampilan komunikasi merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan peran perempuan dalam pembangunan desa, karena dengan keterampilan tersebut perempuan mampu menjadi agen perubahan yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan.

Dari perspektif sosial, kegiatan ini juga menegaskan bahwa pelatihan komunikasi bukan hanya bersifat individual, tetapi juga berdampak kolektif. Diskusi kelompok yang terbentuk selama kegiatan memperlihatkan adanya semangat kolaborasi dan saling mendukung di antara peserta. Hal ini sejalan dengan pandangan Robbins dan Judge (2017) bahwa komunikasi efektif dapat meningkatkan dinamika kelompok, memperkuat rasa kebersamaan, serta membangun iklim organisasi yang sehat. Bagi organisasi PKK, keterampilan berbicara di depan umum yang dimiliki anggotanya dapat memperkuat fungsi organisasi sebagai wadah pemberdayaan perempuan di tingkat desa.

Jika dikaitkan dengan perspektif gender, hasil kegiatan ini juga menjadi langkah awal untuk mengurangi hambatan yang selama ini membatasi partisipasi perempuan dalam forum publik. Fakih (2002) menekankan bahwa stereotip gender seringkali menempatkan perempuan pada posisi pasif dalam komunikasi, sementara pelatihan ini membuka ruang bagi mereka untuk tampil aktif, percaya diri, dan berani menyuarakan ide. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi ini bukan hanya sebatas pelatihan teknis, melainkan juga berperan dalam proses transformasi sosial menuju kesetaraan gender di ruang publik.

Terakhir, dalam perspektif pembangunan masyarakat, kegiatan pelatihan public speaking ini dapat dilihat sebagai bentuk *capacity building* atau penguatan kapasitas masyarakat desa. Seperti dinyatakan oleh Griffin (2012), komunikasi efektif merupakan salah satu modal sosial yang penting untuk membangun relasi, memperkuat kepercayaan, dan menggerakkan partisipasi warga dalam pembangunan komunitas. Oleh karena itu, program semacam ini memiliki potensi jangka panjang dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, khususnya perempuan desa, agar lebih siap menghadapi tantangan sosial, ekonomi, dan organisasi di masa depan.

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi dan pelatihan public speaking yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN Universitas Negeri Padang di Nagari Sumpur Kudus terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman, keterampilan, dan kepercayaan diri ibu-ibu PKK. Peserta yang sebelumnya merasa gugup dan kurang percaya diri dalam berbicara di depan umum mulai mampu mengatasi rasa takut serta menunjukkan keberanian untuk tampil. Penerapan teknik

dasar public speaking, seperti intonasi, kontak mata, bahasa tubuh, serta penyusunan gagasan yang runtut, berhasil dipahami dan dipraktikkan dengan baik oleh peserta.

Pelatihan ini juga menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, partisipatif, dan suportif. Suasana tersebut memungkinkan peserta saling memberi motivasi, berbagi pengalaman, serta memperkuat semangat kebersamaan. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura dan prinsip andragogi Knowles yang menekankan pentingnya pengalaman langsung, umpan balik positif, serta relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari.

Secara lebih luas, pelatihan public speaking ini tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi individu, tetapi juga berkontribusi pada pemberdayaan perempuan dalam konteks sosial dan organisasi. Dengan bertambahnya keberanian untuk menyampaikan pendapat, memimpin diskusi, serta berpartisipasi aktif dalam forum publik, ibu-ibu PKK diharapkan mampu memainkan peran yang lebih signifikan dalam pembangunan keluarga, komunitas, dan masyarakat desa. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilanjutkan dan dikembangkan sebagai strategi pemberdayaan komunikasi perempuan di tingkat nagari maupun wilayah pedesaan lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice Hall.
- Carnegie, D. (2012). *The quick and easy way to effective speaking*. Pocket Books.
- Fakih, M. (2002). *Analisis gender dan transformasi sosial*. Pustaka Pelajar.
- Griffin, E. (2012). *A first look at communication theory* (8th ed.). McGraw-Hill.
- Hidayati, N. (2019). Perempuan dan partisipasi publik di pedesaan: Antara hambatan dan peluang. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 6(2), 123–135.
- Knowles, M. S. (2015). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development* (8th ed.). Routledge.
- Lucas, S. E. (2015). *The art of public speaking* (12th ed.). McGraw-Hill Education.
- Nugroho, A. (2019). Pelatihan komunikasi dan peningkatan partisipasi ibu rumah tangga dalam kegiatan sosial. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 45–56.
- Ormrod, J. E. (2012). *Human learning* (6th ed.). Pearson Education.
- Rahmat, J. (2018). *Psikologi komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational behavior* (17th ed.). Pearson.
- Siregar, R. (2020). Partisipasi perempuan dalam pembangunan desa: Sebuah studi kasus. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 7(1), 78–90.

- Sugihartono, F., Fathiyah, K., Setiawati, F. A., & Fadillah, N. (2013). *Psikologi pendidikan*. UNY Press.
- Suprpto, W. (2021). Keterampilan komunikasi dan peran perempuan dalam pembangunan desa. *Jurnal Komunikasi dan Masyarakat*, 13(2), 201–215.
- Wibowo, A. (2016). *Pemberdayaan masyarakat: Pendekatan praktis*. Pustaka Pelajar.